

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia semakin tinggi yakni mencapai 700 perusahaan (BEI, 2020). Pertumbuhan tersebut didorong oleh beberapa aspek, diantaranya adalah peran aktif pemerintah yang memberikan fasilitas dalam kemudahan berinvestasi, kemudahan akses listing dan semakin banyaknya perusahaan yang bermain aktif di pasar saham, tentunya ini diharapkan mampu menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Etty *et al.*, 2020).

Memaksimalkan kekayaan pemegang saham, merupakan salah satu tujuan didirikannya perusahaan, yang dapat dicapai dengan mengoptimalkan nilai perusahaan. Pada perusahaan yang *go public*, pemaksimalan nilai harga saham menjadi salah satu syarat penting untuk mencapai tujuan tersebut (Aggarwal & Padhan, 2017; Nguyen *et al.*, 2019; Ibrahim, 2020; Etty *et al.*, 2020). Kenaikkan harga saham dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya (Yuniningsih *et al.*, 2019; Ibrahim, 2020 Etty *et al.*, 2020). Oleh karena itu, tingginya nilai dari perusahaan pada akhirnya dapat meningkatkan kredibilitas untuk investor.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Mispiyanti, 2020). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hery (2017:5) mendefinisikan bahwa pengertian nilai perusahaan adalah sebagai berikut : “Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Pengambilan keputusan yang sulit oleh seorang manajer adalah pada *financial leverage*, karena kenaikan rasio hutang dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengakibatkan kenaikan biaya modal (Noghondari & Noghondari, 2017). Sehingga, perusahaan harus mampu memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mencapai profitabilitas yang diharapkan (Zaher, 2020). Apabila tidak, maka

besarnya *leverage* sebuah perusahaan akan mampu menurunkan nilai suatu perusahaan (Etty, 2020).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan perusahaan. Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas bisa juga dipahami dengan gambaran dari pemakaian utang oleh suatu perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Dengan kata lain, *leverage* yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam pemenuhan aset atau sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Suwardika dan Mustanda (2017) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andanarini, (2017), Wulandari dan Wiksuana, (2017) dan Mufliha, (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novari, (2016) dan oleh Nurmindia dkk, (2017) yang mengatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Di era globalisasi ini, mulai banyak perusahaan yang mencoba meninggalkan praktik strategi perusahaan lama berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi strategi dengan berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Hal ini ditunjang melalui beberapa cara, seperti dengan peningkatan investasi untuk bagian

*Research and Development (R&D)*, menciptakan lingkungan kerja yang bersifat kreatif, inovatif dan edukatif serta pergeseran standard penerimaan karyawan yang tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual (IQ), namun juga menuntut kecerdasan secara emosional (EQ).

Dengan berubahnya pola strategi perusahaan, secara otomatis akan membuat karakteristik perusahaan tersebut juga mengalami perubahan menjadi perusahaan yang berkarakteristik atau berpegang pada prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan harus mulai menyadari bahwa tidak hanya aset berwujud (*tangible asset*) saja yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Melainkan aset tidak berwujud (*intangible asset*) juga mempunyai kontribusi yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengetahuan dan teknologi.

Perusahaan dengan *knowledge-based business* akan lebih mengandalkan pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan perusahaannya. Oleh sebab itu, *knowledge-based business* dianggap erat kaitannya dengan *intangible assets* dan *intellectual capital*, karena IC dianggap mampu menjadi indikator penilaian untuk perusahaan yang menganut prinsip *knowledge based business* dalam pengembangan bisnisnya. IC melalui beberapa alat ukur mampu untuk mengukur aset yang tidak terlihat dan tidak mempunyai satuan unit ukuran. Sehingga,

perusahaan dapat menemukan potensi lain selain dari aset yang terlihat, seperti inovasi, informasi, teknologi dan pengetahuan manusia juga dinilai mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Nyatanya hal tersebut masih dikategorikan wajar mengingat IC belum dapat diperlakukan seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur secara moneter dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset tidak berwujud oleh Putri dan Nuzula (2019). Oleh sebab itu, *intellectual capital* berperan dalam membantu dan mengungkapkan sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan potensi perusahaan yang tidak terlihat, namun mempunyai dampak yang signifikan jika mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan. Meskipun masih belum semua perusahaan yang menerapkan, namun setidaknya beberapa perusahaan sudah mulai mencoba menerapkannya. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan selanjutnya adalah bagaimana pengukuran terhadap IC dapat dilakukan. Karena, IC bukanlah aset terlihat yang dapat dihitung unitnya. Oleh sebab itu, terdapat beberapa peneliti yang menciptakan formula dalam penelitiannya yang kaitannya adalah untuk mengukur IC melalui beberapa kinerja keuangan perusahaan. Salah satu yang populer adalah metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* yang pertama kali dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998.

Beberapa penelitian yang juga meneliti tentang *intellectual capital*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arindha (2018)

yang meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROE dan PBV. Menggunakan konsep pengukuran VAIC™ yang menghasilkan bahwa IC berpengaruh terhadap ROE, sedangkan IC tidak berpengaruh terhadap PBV.

Saat ini modal intelektual menjadi salah satu isu penting yang sangat menarik untuk dikaji, berbagai hasil penelitian baik dalam konteks Indonesia maupun internasional menunjukkan hasil yang *inkonsisten*, terutama tentang *intellectual capital* dengan nilai perusahaan. Semakin besar modal intelektual maka semakin efisien penggunaan modal pada perusahaan. Pada penelitian ini *intellectual capital* digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan atas dasar adanya perbedaan hasil penelitian yaitu penelitian (Gozali dan Hatane, 2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *intellectual capital* beserta komponennya berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian (Lestari dan Sapitri, 2016) menyatakan bahwa *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan begitupun pengungkapan (Wijaya dan Wiksuana, 2018) tentang kinerja keuangan yang menyatakan bahwa komponen dari *intellectual capital* yaitu *structural capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Juwita dan Angela, 2016), (Rahardja, 2015) dan (Rachmawati, 2017) menyatakan bahwa *intellectual capital*

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan tetapi lain halnya penelitian Adriana (2014) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam bidang keuangan. Dalam penggunaan laporan keuangan terdiri dari rasio keuangan yang bermacam-macam tergantung dengan kebutuhan yang diperlukan. Karena tujuan utama investor menginvestasikan dananya dipasar modal yaitu untuk mendapatkan return yang tinggi, maka rasio keuangan yang digunakan berhubungan langsung dengan return saham yang akan didapatkan oleh investor. Hal ini membuat investor berhak mengetahui perhitungan rasio keuangan perusahaan tentang *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity (ROE)* untuk memprediksi harga saham, sehingga untuk jangka panjang pihak investor dapat memperkirakan tingkat return saham yang akan diperolehnya di kemudian hari.

*Earning Per Share (EPS)* merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, karena *EPS* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Informasi *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Besarnya *EPS* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan. Oleh Karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun investor

sangat tertarik untuk mengamati *EPS* karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham dan menggambarkan prospek laba dimasa yang akan datang. *EPS* juga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Marlina (2013) dalam penelitiannya terkait pengaruh *earnings per share (EPS)*, *return on equity (ROE)*, *debt to equity ratio (DER)* dan *size* terhadap *price to book value (PBV)* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010 menunjukkan bahwa *EPS* dan *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *PBV*. Sedangkan menurut Fitcha Fitri Kurniawati (2018) dalam penelitiannya terkait pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan studi kasus pada perusahaan sub sector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 menunjukkan bahwa secara parsial *EPS* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Selama masa pandemi ini, banyak sekali perusahaan yang melakukan pengurangan jam kerja, pengurangan karyawan dan bahkan banyak perusahaan yang sampai akhirnya gulung tikar. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai perusahaan industri barang konsumsi. Dimana perusahaan industri barang konsumsi



merupakan kebutuhan wajib untuk kelangsungan hidup, sehingga walau dimasa pandemi seperti ini masih tetap harus di beli oleh masyarakat. Perusahaan juga harus melakukan berbagai inovasi dan cara agar masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya.

Unilever merupakan salah satu perusahaan yang masuk dalam industri barang konsumsi yang terdapat di bursa efek Indonesia. Selama 3 tahun terakhir ini, Unilever mengalami penurunan untuk nilai perusahaannya. Pada tahun 2018, nilai *PBV* Unilever sebesar 45,71. Tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 60,67. Namun pada tahun 2020, *PBV* Unilever mengalami penurunan menjadi 56,79. Begitu juga dengan perusahaan Mayora yang mengalami naik turun untuk *PBV*nya. Tahun 2018 *PVB* Mayora sebesar 6,89, namun turun di tahun 2019 menjadi 4,63.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan situasi sekarang, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh *financial leverage* dan *earnings per share* terhadap nilai perusahaan. Peneliti juga tertarik menggunakan *variable intellectual capital* untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Financial Leverage, Intellectual Capital* dan *Earning per Share* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industry Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020**”.

## B. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi pada pembahasan mengenai :

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang berada pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdapat di BEI;
2. Penelitian ini membatasi masalah data perusahaan selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020;
3. Penelitian ini membatasi topik masalah hanya pada variabel *financial leverage*, *intellectual capital*, *earnings per share* dan nilai perusahaan;
4. Perusahaan yang mendapatkan laba selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020;
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang yang terdapat di BEI tahun 2018-2020?

3. Apakah *Earnings Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang yang terdapat di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah *Financial Leverage*, *Intellectual Capital* dan *Earnings Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *financial leverage* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020;
2. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020;
3. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *earnings per share* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020;
4. Untuk menguji dan menganalisa adanya pengaruh *financial leverage*, *intellectual capital* dan *earnings per share* terhadap Nilai Perusahaan

Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdapat di BEI tahun 2018-2020.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan sistematika penulisan.

### Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori *signalling*, teori *stakeholder*, kajian literatur dari variabel penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

### Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

#### Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

#### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.